

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangun kesehatan pada periode 2015-2019 adalah program Indonesia sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemerataan pelayanan kesehatan. Salah satu sasaran pokok Program Indonesia Sehat yaitu meningkatkan kesehatan gizi ibu dan anak (Kemkes RI, 2015). Anak merupakan anugerah Tuhan Yang Maha kuasa yang sangat indah dan tidak dapat dibandingkan dengan harta dan permata serta tidak ternilai harganya (Sahri, 2010).

Anak-anak sangat rentan terhadap penyakit dan hospitalisasi (Wong, 2009). Hospitalisasi merupakan suatu proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal dirumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali kerumah. Selama hospitalisasi anak memiliki stresor yang menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak (Wong, 2009). Stresor utama dari hospitalisasi pada anak antara lain adalah perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan nyeri (Wong, 2009).

Selain perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh dan nyeri, hospitalisasi pada anak merupakan pengalaman yang penuh dengan stress, baik bagi anak itu sendiri maupun orang tua. Banyaknya stressor yang dialami anak ketika menjalani hospitalisasi menimbulkan dampak negatif yang mengganggu

perkembangan anak. Lingkungan rumah sakit dapat merupakan penyebab stress dan kecemasan pada anak. Berdasarkan data Perhimpunan Nasional Rumah Sakit Anak di Amerika, sebanyak 6,5 juta anak/tahun yang menjalani perawatan di rumah sakit dengan usia kurang dari 17 tahun (McAndrews,2007, dalam Roberts,2010).

Populasi anak yang dirawat di rumah sakit mengalami peningkatan yang sangat dramatis. Persentase anak yang dirawat di rumah sakit saat ini mengalami masalah yang serius dan kompleks dibandingkan dengan kejadian hospitalisasi pada tahun-tahun sebelumnya. Mc Cherty dan Kozat mengatakan terdapat empat juta anak dalam satu tahun mengalami hospitalisasi (Hamdani & Purwati, 2010).

Selama masa hospitalisasi anak selalu memiliki pengalaman tidak terduga dan menjalani prosedur yang menyebabkan anak merasa nyeri. Prosedur invasif baik yang menimbulkan nyeri atau tidak, merupakan ancaman bagi anak pra-sekolah yang konsep integritas tubuhnya belum berkembang baik.

(James et.all, 2012). Salah satu prosedur infasif yang dapat dilakukan oleh perawat yaitu pemasangan infus. Pemasangan infus merupakan tindakan yang paling sering dilakukan pada pasien yang menjalani rawat inap sebagai jalur terapi intravena (IV), pemberian obat, cairan, dan pemberian produk darah, atau sampling darah (Alexander et.all,2010). Dalam melakukan tindakan pemasangan infus akan menimbulkan nyeri pada pasien. Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari

kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Nyeri timbul sebagai bentuk respon sensori setelah menerima rangsangan nyeri. Nyeri dapat disebabkan karena adanya kerusakan jaringan dalam tubuh sebagai akibat dari adanya cedera, kecelakaan, maupun tindakan medis seperti operasi (Ratnasari,2013).

Salah satu tanggung jawab sebagai tenaga profesional kesehatan adalah mempertimbangkan kenyamanan anak baik sebelum, saat, dan sesudah melakukan prosedur medis atau keperawatan (Kolcaba & DiMarco, 2005 dalam Carter & Simons,2014). Tindakan untuk mengatasi nyeri yang biasa dilakukan perawat ruangan pada anak yaitu teknik nafas dalam dan mengalihkan anak dengan bercerita, namun tidak semua perawat menerapkan teknik tersebut. Teknik distraksi berupa menonton kartun animasi juga jarang dilakukan untuk mengurangi nyeri saat pengambilan darah intravena pada anak. Manajemen nyeri sangat penting dilakukan oleh seorang perawat terutama pada anak-anak (Sarfika et.all, 2015).

Manajemen nyeri terbagi menjadi dua bagian yaitu farmakologi dan non farmakologi, salah satu manajemen nyeri non farmakologi yaitu teknik distraksi. Salah satu teknik distraksi yang dapat dilakukan pada anak dalam penatalaksanaan nyeri adalah menonton kartun animasi (Wong, 2009). Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri (Brannon et.all, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan (Sarfika et al, 2015), menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skala nyeri yang signifikan ( $P_v < 0,05$ ) antara anak yang diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi dengan anak yang tidak diberikan teknik distraksi saat dilakukan pemasangan infus. Penelitian yang dilakukan oleh (James dkk, 2012) pada anak usia 3 – 6 tahun, juga menunjukkan anak yang diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi mengalami nyeri lebih sedikit saat dilakukan pengambilan sampel darah melalui vena, hal tersebut terlihat dari respon perilakunya.

Menurut penelitian yang dilakukan (Butarbutar, 2018) mengatakan bahwa anak yang hospitalisasi dalam pemasangan infus mempunyai respon nyeri sehingga para orangtua dan paramedic harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon nyeri dan cara mengatasi agar nyeri tersebut berkurang berdasarkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut sehingga anak yang dihospitalisasi dapat kembali sehat dengan segera dan dapat pulang kembali melakukan aktivitasnya.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penerapan teknik distraksi terhadap penurunan nyeri saat pemasangan infus pada pasien anak usia pra-sekolah yang akan dirawat Diruang IGD Rumah Sakit Umum Wisma Rini Pringsewu Kabupaten pringsewu 2019. Saat hospitalisasi anak mengalami masa yang sulit karena tidak dapat terpenuhinya kebutuhan anak seperti halnya dirumah. Hal ini dapat berdampak negatif bagi perkembangan anak, anak menjadi menarik diri, atau regresi. Anak juga sering

kali merasa takut apabila menghadapi sesuatu yang dapat mengancam integritas diri dan tubuhnya. Reaksi terhadap nyeri pada anak usia pra-sekolah cenderung sama yang terlihat dari masa *toddler*, meskipun beberapa perbedaan menjadi terlihat jelas. Respon anak usia pra-sekolah terhadap intervensi persiapan dalam hal penjelasan dan distraksi lebih baik dibandingkan dengan respon anak yang lebih kecil. Agresi fisik dan verbal lebih spesifik dan mengarah pada tujuan. Anak usia pra-sekolah dapat menunjukkan letak nyeri yang dirasakannya dan dapat menggunakan nyeri dengan tepat (hockbery & Wilson, 2007). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah (KTI) dengan mengangkat judul Penerapan Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Pra-Sekolah Saat Pemasangan Infus Diruang IGD Rumah Sakit Umum Wisma Rini Pringsewu Kabupaten pringsewu 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui “Bagaimana Penerapan Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Pra-Sekolah Saat Pemasangan Infus Diruang IGD Rumah Sakit Umum Wisma Rini Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2019.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui efektifitas Penerapan Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Pra-Sekolah Saat Pemasangan Infus Diruang IGD Rumah Sakit Umum Wisma Rini Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diidentifikasi skala nyeri anak usia pra-sekolah saat dilakukan teknik distraksi menonton kartun animasi saat pemasangan infus.
- b. Diidentifikasi skala nyeri terhadap anak usia pra-sekolah saat dilakukan teknik distraksi menonton kartun animasi saat pemasangan infuse
- c. Diidentifikasi efektifitas Penerapan Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Pra-Sekolah Saat Pemasangan Infus Diruang IGD Rumah Sakit Umum Wisma Rini Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2019.

## **D. Manfaat**

Manfaat dari penelitian sebagai berikut :

### **1. Bagi perawat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas perawat IGD dalam memajemen nyeri anak usia pra-sekolah saat dipasang infus diruang IGD Rumah Sakit Umum Wisma Rini Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2019.

## 2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dirumah sakit khususnya dalam Pemasangan Infus Diruang IGD Rumah Sakit Umum Wisma Rini Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2019.

## 3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dipustaka dan dapat dikembangkan untuk menambah ilmu mahasiswa keperawatan.

## 4. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga tentang Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Pra-Sekolah Saat Pemasangan Infus Diruang IGD Rumah Sakit Umum Wisma Rini Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2019.

## 5. Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keluasan ilmu bidang kesehatan dan mengimplementasikan sebagai model terapi khusus dalam menangani nyeri pasien saat dilakukan pemasangan infus terutama anak usia pra-sekolah.